BAB II

TINAJUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

1.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Ruang Lingkup Audit

2.1.1.1 Definisi *Auditing*

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder dan Mark S. Beasley (2015:2) mendefinisisikan *Auditing* sebagai berikut:

> *"Auditing is the accumulation an evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, ind ependent person."*
> Definisi tersebut dialih bahasakan oleh Herman Wibowo sebagai berikut:
>
> "*Auditing* adalah pengumpulan dan evaluasi tentnag informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* harus dilakukan oleh seorang yang kompeten dan independen."
>
> Menurut Soekrisno Agoes (2017:4) *Auditing* adalah:
>
> "Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disususn oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapatan mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut."
>
> Menurut Mulyadi (2014:9) *Auditing* adalah:
> "Suatu proses sistematik untuk memperoleh dan mengevaluasi buti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengann kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan."
>
> Menurut Iwan Koerniawan (2021:10) *Auditing* adalah:
>
> "*Auditing* adalah pemeriksaan (*examination*) secara objektif atas laporan

keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut."

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat diinterpretasikan bahwa *Auditing* adalah suatu sistematis yang dilakukan oleh pihak yang kompeten dan independen untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti terkait informasi ekonomi atau laporan keuangan. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk menentukan seberapa sesuai informasi dengan standar yang telah ditetapkan, dan kemudian melaporkan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

2.1.1.2 Tujuan *Auditing*

Menurut Arens et al., (2015:39) yang dialih bahasakan oleh Herman Wibowo sebagai berikut:

> "Tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakaian laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan penggunaan yang bersangkutan terhadap laporan keuangan."

Menurut Iwan Koerniawan (2021:49) tujuan audit adalah:

> "Tujuan audit adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk mencapai tujuan ini, auditor perlu menghimpun bukti kompoten yang cukup, auditor perlu mengindentifikasikan bukti apa yang dapat dihimpun dan bagaimana cara menghimpun bukti tersebut."

Berdasarkan dari tujuan *Auditing* yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan tujuan audit laporan keuangan adalah untuk menunjukkan kepada auditor bahwa laporan keuangan telah disediakan dengan benar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Auditor memastikan bahwa laporan keuangan tidak mengandung kesalahan yang dapat mempengaruhi keputusan ekonomi orang yang membacanya. Hal ini dicapai dengan mendapatkan bukti audit yang cukup

dan berkualitas tinggi untuk meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan.

2.1.1.3 Standar *Auditing*

Menurut Arens et al., (2015:36-39) yang dialih bahasakan oleh Herman Wibowo menyatakan:

> "Standar audit merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan historis. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional seperti kompetensi dan indepedensi, persyratan pelaporan, dan bukti."
>
> Secara historis, standar *Auditing* telah diorganisasikan bersama dengan 10 standar *Auditing* yang berlaku umum (GAAS), yang dibagi menjadi tiga kategori:
>
> a. Standar umum
> b. Standar pekerjaan lapangan
> c. Standar pelaporan
>
> Sebagai bagian dari *Clarity Project,* ASB menerbitkan *Preface to the Condification of Auditing Standars* baru yang berisi "*Principles Underlying an Audit in Accordance with Generally Accepted Auditing Standars*" (yang diacu sebagai prinsip-prinsip). Prinsip-prinsip itu menyediakan kerangka kerja demi membantu auditor memenuhi dua tujuan berikut ketika melaksanakan audit atas laporan keuangan:
>
> 1. Mendapatkan assurance yang wajar tentang apakah laporan keuangan secara menyeluruh telah bebas dari salah saji yang material, apakah karena kecurangan atau kesalahan, sehingga memungkinkan auditor menyatakan pendapat mengenai apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja pelaporan keuangan yang berlaku; dan
> 2. Melaporkan laporan keuangan dan mengkomunikasikan sebagaimanya yang diisyaratkan oleh GAAS, sesuai dengan temuan auditor.
>   a. Standar Umum
>   1. Audit harus dilakukan oleh ornag yang sudah mengikuyi

pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
2. Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
3. Auditor harus menerpakan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.

b. Standar Pekerjaan Lapangan
1. Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
2. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai pengendalian internal untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, waktu, serta lua pengujian yang akan dilaksanakan.
3. Auditor harus memperleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan inspeksi, observasi, tanya jawab, dan kkonfirmasi agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yanng diaudit.

c. Standar Pelaporan
1. Laporan harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP)
2. Laporan harus mengidentifikasi keadaan dimana prinsip-prinsip tersebut tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan jika dikaitkan dengan periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan dianggap sudah memadai, kecuali dinyatakan sebaliknya dalam laporan keuangan.
4. Laporan harus berisi pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan, secara keseluruhan, atau asersi bahwa suatu pendapat tidak bisa diberikan. Jika tidak dapat menyatakan alasan-alasan yang mendasarinya. Dalam semua kasus jika nama auditor dikaitkan dengan mendasarinya. Dalam semua kasus, jika nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan itu harus dengan jelas menunjukan sifat pekerjaan auditor, jika ada serta tingkat tanggung jawab yang dipikul auditor.

Berdasarkan standar *Auditing* di atas maka penulis menginterpretasikan bahwa standar ini memberikan standar *Auditing* memberikan kerangka acuan dan pedoman profesional yang penting bagi auditor untuk melaksanakan tugasnya secara sistematis, objektif, dan dapat dipercaya. Oleh karena itu auditor harus taat

terhadap standar profesi selama menjalankan tugasnya.

2.1.1.4 Jenis-Jenis Audit

Menurut Arens et al., (2015:12-15) Audit terbagi menjadi 3 jenis yaitu sebagai beriku:

"Akuntan publik melakakukan tiga jenis utama aktivitas audit:

1. Audit Operasional (*Operational Audit*)
   Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektifitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan rekomendasi untuk memperbaiki operasi. Sebagai contoh, auditor mungkin mengevaluasi efisiensi dan akurasi pemprosesan transaksi penggajian dengan sistem komputer yang dipasang. Mengeveluasi secara objektif apakah efisiensi dan efektifitas operasi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan jauh lebih sulit dari pada audit ketaatan dan audit keuangan. Selain itu, penetapan kriteria untuk mengevaluasi informasi daam audit operasional juga bersifat sangat subjektif.
2. Audit Ketaatan (*Compliance Audit*)
   Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pengguna luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan. Oleh karena tu, sebagian besar pekerjaan jenis ini sering kali dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi itu.
3. Audit Laporan keuangan (*Financial Statement Audit*)
   Audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuia dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntnasi yang berlaku umum (GAAP), walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunkan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi tersebut. Dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan

yang vital atau saji lainnya.

2.1.1.5 Jenis-Jenis Auditor

Pengertian auditor menurut Rahmatika & Yunita, (2024:1) adalah:

"Auditor adalah orang yang memeriksa laporan keuangan tersebut."

Menurut Arens et al., (2015:15-17) Jenis-jenis auditor adalah sebagai berikut:

1. Kantor Akuntan Publik
   Kantor akuntan publik bertanggung jawab mengaudit keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar dan banyak perusahaan serta organisasi non komersial yang lebih kecil. Kantor Akuntan Publik biasa disebuut auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakan dengan auditor internal.

2. Auditor Internal Pemerintah
   Auditor internal pemerintah adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), guna melayani pemerintah. Porsi utama upaya audit BPKP adalah dikerahkan untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi operasional beebagai program pemerintah

3. Auditor Badan Pemeriksa Keuangan
   Auditor badan pemeriksaan keuangan adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia, badan yang didirikan berdasarkan konstitusi Indonesia. Dipimpin oleh seorang kepala, BPK melapor dan betanggung jawab sepenuhnya kepad DPR.

4. Auditor Pajak
   Direktorat Jendral (DitJen) pajak bertanggung jawab untuk memberlakukan peraturan pajak. Salah satu tanggung jawab utama ditjen pajak adalah mengaudit SPT wajib pajak untuk menentukan apakah SPT itu sudah mematuhi pertaran pajak yang berlaku. Audit ini murni besifat audit ketaatan. Auditor yang melakukan pemeriksaana disebut auditor pajak.

5. Auditor Internal
   Auditor internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen, sama seperti BPK mengaudit DPR.

> Tanggung jawab auditor internal sangat beragam, tergantung pada yang mempekerjakan mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Auditor bertanggung jawab untuk memeriksa laporan keuangan untuk memberikan pendapat tentang kewajaran dan kepatuhan terhadap peraturan. Auditor terdiri dari berbagai jenis, termasuk auditor eksternal yang memeriksa bisnis, auditor internal pemerintah yang memeriksa program pemerintah, auditor BPK yang memeriksa laporan keuangan negara, auditor pajak yang memantau kepatuhan perpajakan, dan auditor internal yang memeriksa operasi bisnis. Semua auditor memiliki peran penting dalam memastikan kepatuhan dan keterbukaan.

2.1.1.6 Tanggung Jawab Auditor

Menurut Arens et al., (2015:170)Tanggung jawab auditor yaitu:

Tujuan keseluruhan auditor, dalam melakukan audit atas laporan keuangan adalah untuk:

a. Memperoleh keyakinan yang layak bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah bebas dari salah saji yang material, baik karena kecurangan atau kesalahan, sehingga memungkinkan auditor untuk menyatakan pendapat tentang apakah laporan keuangan itu disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja pelaporan keuangan yang berlaku: dan
b. Melaporkan tentang laporan keuangan dan berkomunikasi seperti yang disyaratkan oleh standar *Auditing*, sesuai dengan temuan auditor."

2.1.2 Indepedensi Auditor

2.1.2.1 Definisi Indepedensi Auditor

Indepedensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pelaksanaan, dan penyusunan laporan audit.

Dalam indepedensi, auditor berada dalam keadaan atau posisi di mana auditor tidak terikat dengan pihak mana pun, yang berarti bahwa keberadaan auditor adalah independen dan tidak berfokus pada kepentingan pihak atau organisasi tertentu. Adapun pengertian indepedensi menurut para ahli sebagai berikut:

Menurut Mautz dan Sharaf dalam Theodorus M. Tuanakotta (2013:64) pengertian indepedensi yaitu:

> "Indepedensi mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak di bawah pengaruh tekanan atau pihak tertentu dalam mengambil tindakan dan keputusan."

Menurut Mulyadi (2014:26) pengertian indepedensi yaitu sebagai berikut:

> "Indepedensi auditor adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Indepedensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya."

Menurut Koerniawan, (2021:27) indepedensi yaitu:

> "Indepedensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak tergantung pada orang lain. Indepedensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor, dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya."

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat diinterpretasikan bahwa indepedensi merupakan prinsip dalam Auditing yang menjamin objektivitas, kejujuran, dan integritas auditor dalam menjalankan tugasnya. Auditor yang independen mampu memberikan penilaian yang bebas dari pengaruh pihak manapun, sehingga hasil audit dapat dipercaya dan mencerminkan keadaan yang

sebenarnya. Oleh karena itu, menjaga independensi adalah hal yang mutlak untuk memastikan kualitas dan kredibilitas audit.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Indepedensi

Menurut Arens et al., (2015:103) dalam indepedensi terdapat 2 (dua) unsur, yaitu:

1. Indepedensi dalam berpikir *(independence in mind)*
   Indepedensi dalam berpikir mencerminkan pikiran auditor yang memungkinkan audit dilaksanakan dengan sikap yang tidak bias. Indepedensi dalam berpikir mencerminkan persyaratan lama bahwa anggota harus indepenen dalam fakta.

2. Indepedensi dalam penampilan *(indepedence in appererance)*
   Indepedensi dalam penampilan merupakan interpretasi orang lain terhadap indepedensi auditor tersebut.

Menurut Agoes, (2017:60-61) pengertian independen bagi akuntan publik (eksternal auditor dan internal auditor) dibagi menjadi 3 (tiga) jenis indepedensi, diantaranya yaitu:

1. *Independence in appearance* (indepedensi dilihat dari penampilannya di struktur organisasi perusahaan). *In appearance*, akuntan publik adalah independen karena merupakan pihak luar perusahaan sedangkan internal auditor tidak independen karena merupakan pegawai perusahaan.
2. *In fact*, akunatan publik seharusnya independen. Sepanjang dalam intergritas dan selalu menaati kode etik profesionalnya, profesi akuntan publik dan standar profesional akuntan publik. Jika tidak demikian, akuntan publik *in fact* tidak independen. *In fact* internal auditor bisa independen jika dalam menjalankan tugasnya selalu memahtuhi kode etik internal auditor dan jasa *professional practice framework of internal* auditor, jika tidak demikian auditor *in fact* tidak independen.
3. *In mind*, misalnya seorang auditor mendapatkan temuan audit yang memiliki inddikasi pelanggaraan atau korupsi atau yang memerlukan audit adjustment yang material. Kemudia dia berpikir untuk menggunkan *findings* tersebut untuk memeras klien walaupun baru pikiran, belum dilaksanakan. *In mind* auditor sudah kehilangan indepedensinya. Hal ini berlaku baik

untuk akuntan publik maupun internal auditor.

Berdasarkan jenis-jenis indepedensi yang dikemukakan diatas, maka seorang auditor harus mempunyai sikap tidak bisa dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat mengganggu dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya selama pemeriksaan. untuk memastikan bahwa auditor bersikap objektif, jujur, dan profesional dalam setiap tahap audit, auditor harus memiliki independensi secara menyeluruh, baik dalam pikiran, fakta, maupun penampilan. Dengan memiliki independensi, auditor dapat memberikan hasil audit yang dapat dipercaya dan bebas dari pengaruh pihak mana pun.

2.1.2.3 Aspek Indepedensi Auditor

Menurut Mauntz dan Sharaf dalam Theodorus M. Tuankotta (2013) menekankan tiga dimensi dari indepedensi sebagai berikut:

1. *Programming Independence* (Indepedensi Program)
   Programming independence adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk memilih teknik, prosedur audit, berapa dalamnya teknik dan prosedur audit itu ditetapkan.

2. *Investigative Independence* (Indepedensi Investigatif)
   Investifative independence adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk memilih area, kegiatan, hubungan pribadi dan kebijakan manajerial yang akan diperiksa. Ini berarti tidak boleh ada sumer informasi yang legitimasi (sah) yang tertutup bagi auditor.

3. *Reporting Independence* (Independensi Pelaporan)
   Reporting Independence adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk menyajikan fakta yang terungkap dari pemeriksaan atau pemberian rekomendasi atau opini sebagai hasil penelitian.

Berdasarkan ketiga dimensi indepedensi tersebut, Mautz dan Sharaf dalam Theodorus M. Tuanakotta (2013:64-65) mengembangkan menjadi indikator sebagai berikut:

1. *Programming Independence* (Indepedensi Program Audit)
   a. Bebas dari tekanan atau intervensi manajerial atau friksi yang dimaksudkan untuk menghilangkan (*eliminate)*, menentukan (*specity*) atau mengubah (*modify*) apapun dalam audit.
   b. Bebas dari intervensi apapun dari sikap tidak kooperatif yang berkenaan dengan penerapan prosedur audit yang dipilih.
   c. Bebas dari upaya pihak luar yang memaksakan pekerjaan audit itu diriview diluar batas-batas kewajaran dalam proses audit.
2. *Investigative Independence* (Indepedensi Investigatif)
   a. Akses langsung dan bebas atas seluruh buku, catatan, pimpinan, pegawai perusahaan dan sumber informasi lainnya mengenai kegiatan perusahaan, kewajiban dan sumber-sumbernya.
   b. Kerjasama yang aktif dari pimpinan perusahaaan selama berlangsungnya kegiatan audit.
   c. Bebas dari upaya pimpinan perusahaan untuk menugaskan atau mengatur kegiatan yang harus diperiksa atau menentukan dapat diterimanya suatu *evidential metter* sesuatu yang mempunyai nilai pembuktian.
   d. Bebas dari kepentingan atau hubungan pribadi yang akan menghilangkan atau membatasi pemeriksaan atas kegiatan, catatan, atau orang yang seharusnya masuk dalam lingkup pemeriksaan.
3. *Reporting Independence* (Independensi Pelaporan)
   a. Bebas dari perasaan loyal kepada seseorang atau merasa berkewajiban kepada seseorang untuk mengubah dampak dari fakta yang dilaporkan.
   b. Menghindari praktik untuk mengeluarkan hal-hal penting dari laporan formal, dan memasukkannya keadaan kedalam laporan informal dalam bentuk apapun.
   c. Menghindari penggunaan bahasa yang tidak jelas (kabur, samar-samar) baik yang disengaja maupun yang tidak didalam pernyataan fakta, opini dan rekomendasi, dalam interpretasi.
   d. Bebas dari upaya untuk memveto *(judgement*) auditor mengenai apa yang seharusnya masuk dalam laporan audit, baik yang bersifat fakta maupun opini.

Petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Mautz dan Sharaf dalam M. Tuanakotta, (2013) sangat jelas dan masih relevan untuk auditor pada hari ini petunjuk-petunjuk tersebut menentukan indepedensi atau tidaknya independen

seorang audior.

2.1.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indepedensi

Menurut Arens et al., (2015:108) menyatakan bahwa ada 5 (lima) hal yang mempengaruhi indepedensi yaitu:

1. Kepemilikan Finansial yang Signifikan
   Kepemilikan finansial dalam perusahaan yang diaudit termasuk kepemilikan dalam instrumen utang dan modal (misal pinjaman dan obligasi) dan kepemilikan dalam instrument derivative (misal opsi).

2. Pemberian Jasa Non-Audit
   Konflik kepentingan yang paling nyata bagi Kantor Akuntan Publik dalam memberikan jasa non-audit pada kliennya terus menerus menjadi perhatian penting bagi para pembuat regulasi dan pengamat.

3. Imbalan Jasa Non-Audit dan Indepedenssi
   Cara auditor untuk berkompetensi mendapatkan klien dan menetapkan imbalan jasa audit dapat memberikan implikasi penting bagi kemampuan auditor untuk menjaga indepedensi auditnya.

4. Tindakan Hukum antara KAP dan Klien, serta Indepedensi
   Ketika terdapat tindakan hukum atau niat untuk memulai tindakan hukum antara sebuah KAP dengan kliennya, maka kemampuan KAP dan kliennya untuk tetap objektif dipertanyakan.

5. Pergantian Auditor
   Riset di bidang audit menindikasikan beragam alasan dimana manajemen dapat memutuskan untuk mengganti auditornya. Alasan-alasan tersebut termasuk mencari pelayanan dengan kualitas yang lebih aik dan mengurangi biaya.

2.1.3 Kompetensi Auditor

2.1.3.1 Pengertian Kompetensi Auditor

Kompetensi adalah kolaborasi antara pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai. Dengan kompetensi, auditor dapat menggunakan segala sumber daya yang mereka miliki untuk menganalisa temuan yang dihasilkan

selama proses audit, mengelompokkannya, dan memberikan tanggapan yang tepat untuk meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Adapun pengertian kompetensi menurut para ahli sebagai berikut:

Menurut Arens et al., (2015:40) mendifinisakan kompetensi sebagai berikut:

> *"Competence as a requirement for auditors to have formal education in field of Auditing and accounting, adequate practical experience for workers who are beng carried out, as well as continuing professional education"*
>
> Definisi tersebut dialih bahasakan oleh Herman Wibowo sebagai berikut:
>
> "Kompetensi merupakan kebutuhan bagi auditor yang didapat auditor melalui pendidikan formal dalam bidang audit dan akuntansi, maupun melalui pengalaman kerja serta pendidikan profesional sejenis."
>
> Menurut Sukrisno Agoes (2017:146) kompetensi yaitu:
>
> "Komptensi auditor adalah suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan pekerjaannya atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaanya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu/pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*) yang mencukupi, serta mempunyai sikap dan prilaku (*attitude*) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya."
>
> Menurut Azhar et al., (2024:220) kompetensi yaitu:
>
> "Kompetensi profesional mengacu pada kemampuan auditor untuk melaksanakan tugasnya dengan tingkat keahlian yang tinggi, berdasarkan pendidikan, pelatihan, dan pengalaman yang relevan."
>
> Sedangkan Menurut Hidayati, (2021:66) kompetensi yaitu:
>
> "Kompetensi merupakan suatu tugas yang memadai atas kepemilikan

> pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seorang untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan."

Dari ketiga pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan suatu keahlian, keterampilan, dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh individu dalam melaksanakan pekerjaan sesuai dengan profesinya untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan menghasilkan suatu kinerja yag baik.

2.1.3.2 Aspek dan Indikator Kompetensi

Kompetensi diperlukan sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan kinerja yang memuaskan ditempat kerja dan juga memajukan karakteristik pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki. Hal ini juga memampukan mereka untuk melakukan tugass dan tanggung jawab mereka secara efektif dan meningkatkan standar kualitas profesional dalam pekerjaan. Dengan keseluruhan pengetahuan, kemampuan, dan berbagai displin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan secara tepat dan pantas.

Seperti yang dikatakan oleh Louwers et al., (2018:43) sebagai berikut:

> *"Competence starts from the level of education in accounting because auditors who have a supportive level of education will be able to understand accounting standards, financial reports and audits better. The education in question is formal education at the university level as the first step in starting a creen as an auditor, an auditor is also required to continue professional education so that the knowledge possessed remins revelant to the changes that occur. In fact, one of the main requirements for obtaining a CPA degree is continuing professional education, and another aspect that is no less important is experience."*
> Yang dialih bahasakan sebagai berikut:
>
> "kompetensi dimulai dari tingkat pendidikan dibidang akuntansi karena auditor yang memiliki tingkat pendidikan yang menunjang akan mampu

memahami standar akuntansi, laporan keuangan dan audit scara lebih baikk. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal ditingkat universitas sebagai langkah awal dalam memulai karir sebagai seorang auditor, seorang auditor juga dituntut untuk melanjutkan pendidikan profesional agar pengetahuan yang dimiliki tetap relevan dengan perubahan yang terjadi. Pada faktanya salah satu syrat utama untuk mendapatkan gelar CPA adalah melanjutkan pendidikan profsional, dan aspek lainnnya yang tidak kalah penting adalah pengalaman."

Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas, aspek kompetensi auditor akan diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Louwers et al., (2018:43), yang meliputi:

1. Pengetahuan (*Knowledge*)
   Dalam menjalanakna tugasnya, seorang auditor harus memiliki pengetahuan (*knowledge*) untuk memahami entitas yang diaudit dan membantu pelaksanaan. Pengetahuan ini meliputi:
   a. Memiliki kemampuan untuk melakukan *analytical review*
      Review analisis terdiri dari dari evaluasi informasi keuangan melalui analisis atas hubungan yang masuk akal antara data keuangan dan non keuangan.
   b. Memiliki pengetahuan tentang *Auditing*
      Pengetahuan tentang *Auditing* meliputi penerapan standar. Standar *Auditing* merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya. Standar ini mencakup pertimbangan seperti kompetensi, indepedensi, persyaratan pelaporan, dan bukti.
   c. Memiliki pengetahuan dasar tentang segala hal yang berkaitan tentang lingkungan organisasi dan entitas bisnis, dalam hal ini adalah penggunaan perangkat lunak audit, dan ligkungan bebasis *electronic dataa processing* (EDP)

2. Pendidikan (*Education*)

   Kriteria pendidikan yang harus dimiliki auditor antar lain:
   a. Memiliki tingkat pemdidikan formal yang mendukung dalam proses audit.
   b. Memiliki tingkat pendidikan lanjutan profesi auditor.

3. Pengalaman (*Experience)*

   Dalam menjankan tugas sebagai auditor, pengalaman merupakan

dimensi lain dari kompetensi yang memudahkan auditor menenmukan kesalahan yang tidak umum dalam audit. Pengalaman dalam hal ini meliputi:

a. Pengalaman dalam melakukan *Auditing* dalam berbagai entitas bisnis.
b. Pengalaman dalam penggunaan teknologi informasi dalam lingkungan bisnis berbasis *electronic data processing* (EDP) maupun audit pada umumnya dengan tujuan efektivitas dan efisiensi audit.

2.1.3.3 Indikator Kompetensi Auditor

Menurut Manurung et al., (2021:83) berdasarkan keputusan Dewan Pengurus IAPI No.4 tahun 2018 tentang panduan indikator kualitas audit, pengukuran kompetensi seorang auditor tidak mudah. Pada umumnya auditor merupakan lulusan program pendidikan akunansi dari perguruan tinggi Indonesia atau luar negeri. Auditor yang memiliki sertifikasi profesi merupakan suatu indikator bahwa kompetensinya terukur dan diakui asosiasi, sehingga idealnya setiap auditor memiliki sertifikasi profesi dari IAPI. Begitupula ketentuan UU yang mewajibkan setiap akuntan publik dan anggota IAPI harus menempuh kegiatan pendidikan professional berkelanjutan minimal 40 SKP yang setara dengan 40 jam pelatihan setiap tahun. Oleh karena itu indikator yang obyektif untuk menentukan kompetensi auditor yaitu meliputi:

1. Rasio jumlah auditor yang memiliki sertifikasi profesi yang diterbitkan oleh IAPI terhadap jumlah keseluruhan staf profesional.
2. Rasio rata-rata jumlah jam pengembangan dan pelatihan kompetensi dibandingkan dengan jumlah jam efektif dalam setiap tahun per auditor.
3. Jumlah jam kerja yang telah dijalani dalam memberikan jasanya.

Menurut Hasibuan et al., (2022:213) berdasarkan konstruk yang telah dikemukakan De Angelo, kompetensi auditor diprokposikan dalam dua hal yaitu

pengetahuan dan pengalaman. Kedua hal tersebut dapat dijabarkan menjadi indikator kompetensi auditor sebagai berikut:

1. Pengetahuan akan prinsip standar *Auditing*.
   Hal ini berkaitan dengan pengetahuan auditor akan prinsip akuntansi dan standar *Auditing* yang nantinya akan digunakan pada saat auditor melakukan pemeriksaan.

2. Pengetahuan tentang jenis industri klien.
   Pengetahuan auditor atas setiap industri klien yang akan diaudit sangatlah penting untuk mengetahui kompetensi seorang auditor.

3. Pendidikan formal yang sudah ditempuh.
   Pendidikan formal merupakan salah satu persyaratan penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor sebagai dasar untuk melakukan tugas audit.

4. Pelatihan, kursus, dan keahlian khusus yang dimiliki.
   Selain pendidikan formal, auditor juga dituntut untuk memiliki keahlian khusus yang nantinya akan menambah kepercayaan klien.

5. Jumlah klien yang sudah diaudit.
   Jumlah klien yang sudah diaudit dapat menjadi ukuran pengalaman seorang auditor, karena semakin banyak klien yang diaudit maka auditor menjadi lebih berpegalaman.

6. Pengalaman dalam melakukan audit.
   Pengalaman auditor dalam mengaudit merupakan faktor yang sangat penting untuk melihat kompetensi seorang auditor.

7. Jenis perusahaan yang pernah diaudit.
   Pengalaman auditor juga dapat dilihat dari jenis perusahaan yang pernah diaudit karena semakin banyak jenis perusahan yang pernah diaudit oleh auditor maka keahlian auditor juga akan meningkat.

Sedangkan menurut Suhayati, (2021:19) indikator dari kompetensi auditor yaitu:

1. Memiliki kemampuan.
2. Ahli pada bidangnya.
3. Memiliki pengalaman yang cukup.
4. Dapat menentukan jumlah bahan bukti audit.

Berdasarkan uraian di atas, indikator kompetensi auditor dapat disimpulakan sebagai berikut:

1. Auditor yang kompeten harus memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang standar *Auditing* serta memiliki pengetahuan tentang jenis industri klien yang akan diperiksa.
2. Pendidikan formal dan pelatihan akan menambah keahlian khusus seorang auditor dalam melakukan tugas audit.
3. Banyaknya jam kerja yang telah dijalani akan menambah pengalaman seorang auditor.
4. Auditor yang kompeten harus dapat menentukan jumlah bahan bukti audit klien yang diperiksa.

2.1.4 Skeptisisme Profesional Auditor

2.1.4.1 Definisi Skeptisime Profesional Auditor

Menurut Arens et al., (2015:462) definisi sekptisisme profesional auditor yaitu:

> "Skeptisisme profesional adalah suatu sikap auditor yang tidak mengasumsikan manajemen tidak jujur tetapi juga tidak mengasumsikan kejujuran absolut."

Menurut Islahuzzaman, (2012:429) mendefinisikan skeptisime profesional sebagai berikut:

> "Skeptsisime profesional adalah tingkah laku yang melihatkan sikap yang selalu mempertanyakan dan penetuan secara kritis atas bukti audit. Auditor tidak boleh mengasusmsikan bahwa manajemen jujur atau tidak jujur."

Standar Profesional Akuntan Publik PSA No.4 (SA Seksi 230 dalam SPAP:2011) mendifinisikan skeptisime profesional sebagai berikut:

> "Sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan bukti audit secara objektif."

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diinterpretasikan bahwa skeptisisme profesional adalah sikap mental dan profesional auditor yang ditunjukkan dengan pemikiran kritis, keragu-raguan, dan evaluasi objektif bukti audit yang diterima. Auditor tidak boleh terlalu curiga tanpa alasan, tetapi juga tidak boleh terlalu percaya. Sikap ini penting untuk menjaga integritas dan independensi auditor selama proses audit dan mencegah kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan yang diperiksa.

2.1.4.2 Karakteristik Skeptisime Profesional

Menurut Hurt (2010:48), Terdapat enam karakteristik utama yang dimiliki seseorang saat menerapkan sikap *Professional Skepticism*, yaitu:

1. Karakteristik yang berkaitan dengan pengujian bukti audit.
    a) *Questioning mind* (pola pikir yang selalu bertanya-tanya)

        Questioning mind merupakan karakter skeptisme seseorang dalam mempertanyakan alasan, penyesuaian dan pembuktian akan suatu objek. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:

        - Auditor menolak suatu pernyataan atau statement tanpa pembuktian yang jelas.
        - Auditor memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

    b) *Suspension of judgment* (penundaan pengambilan keputusan)

        Suspension of judgment merupakan karakter skeptisme yang mengindikasikan seseorang untuk membutuhkan waktu lebih lama dalam membuat keputusan yang matang serta menambahkan informasi untuk

mendukung pertimbangan tersebut. Karakter skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:

- Membutuhkan informasi yang lebih untuk membuat keputusan.
- Tidak secara terburu-buru dalam pengambilan keputusan.
- Tidak akan membuat keputusan jika informasi belum valid.

c) *Search for knowledge* (mencari pengetahuan)

Search for knowledge merupakan karakter skeptisme seseorang yang didasari oleh rasa ingin tahu. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:

- Berusaha mencari dan menemukan informasi yang baru.
- Menyenangkan bila menemukan informasi yang baru.
- Menyenangkan bila dapat membuktikan informasi baru tersebut.

2. Karakteristik yang berkaitan dengan pemahaman bukti audit.

a) *Interpersonal understanding* (pemahaman interpersonal)

Interpersonal understanding merupakan karakter skeptisme seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi serta integritas dari penyedia suatu informasi. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:

- Berusaha untuk memahami perilaku orang lain.
- Berusaha untuk memahami alasan seseorang berperilaku demikian.

3. Karakteristik yang berkaitan dengan inisiatif seseorang untuk bersikap skeptisme berdasarkan bukti audit yang diperoleh.

a) *Self confidence* (percaya diri)

Self confidence merupakan karakter skeptisme seseorang untuk percaya diri

secara profesional dalam bertindak terhadap bukti yang sudah dikumpulkan. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:

- Mempertimbangkan penjelasan dari orang lain.
- Percaya akan kapasitas diri sendiri.

b) *Self determinatio*n (keteguhan hati)

Self determination merupakan karakter skeptisme seseorang dalam menyimpulkan secara objektif terhadap bukti yang sudah dikumpulkan. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:

- Tidak akan secara langsung menerima ataupun membenarkan pernyataan dari orang lain.
- Tidak mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain terhadap suatu hal.

2.1.4.3 Sikap Kecermatan dan kehatia-hatian Profesional Auditor

Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat menuntut seornag auditor untuk bersikap skeptis. Skeptisisme profesional merupakan sikap yang mencakup pikiran-pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit, berhati-hati dalam pemeriksaan dan tidak mudah percaya terhadap suatu hal. Pengumpulan dan penilaian bukti secara objektif menurut para auditor mempertimbangkan kecukupan bukti tersebut.

Menurut Arens et al., (2015:43):

"Kecermatan mencakup pertimbangan mengenai kelengkapan dokumentasi audit, kecukupan bukti audit, serta ketepatan laporan audit."

Pertimbangan yang sehat juga perlu ditetapkan dalam pelaksanaan

pengujian dan prosedur serta dalam mengevaluasi dan melaporkan hasil audit. Penggunaan sikap kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan seorang auditor meimiliki sikap skeptisisme profesional tinggi sehingga auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kemampuan sehingga dapat mengevaluasi bukti audit.

Sikap keraguan terhadap sebuah informasi dan evaluasi terhadap bukti menurut Arens et al., (2015:436):

a. Keraguan auditor
   Menekankan agar mempertimbangkan kerentanan klien terhadap kecurangan, tanpa mempedulikan bagaimana keyakinan auditor tentang kemungkinan kecurangan serta kejujuran dan integritas manajemen. Setiap perencanaan audit, tim yang menerima penugasan harus membahas perlunya mempertahankan pikiran yang selalu ragu dan mempertanyakan selama audit berlangsung untuk mengidentifikasi rediko kecurnagan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis.

b. Audit tambahan
   Audit tambahan dilaksanakan apabila terdapat kekeliruan atau terdapat penugasan yang belum sempurna.

c. Konfirmasi langsung
   Menggamabrkan penerimaan respons tertulis atau lisan pihak ketiga yang independen yang memverifikasi kekuatan informasi yang diajukan oleh auditor. Permintaan ini ditunjuk kepada klien, dan klien meminta pihak ketiga yang independen untuk meresponnya secara langsung kepada auditor.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Indepedensi terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Skeptisisme profesional adalah sikap yang harus dimiliki oleh semua auditor. Salah satu faktor yang daapat meningkatkan sikap skeptisme seorang auditor adalah indepedensi auditor. Dalam SA seksi 220 mengaharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena auditor tidak

dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya, oleh karena itu semakin tinggi indepedensi auditor yang dimiliki maka semkin tinggi juga sikap skeptisisme profesional auditor tersebut (Basuki et al., 2020).

Indepedensi mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak di bawah pengaruh tekanan atau pihak tertentu dalam mengambil tindakan dan keputusan (M. Tuanakotta, 2013).

Haida situmorang dan Lorina siregar sudjiman dalam putri delilla (2024) Indepedensi mampu meningkatkan kinerja auditor agar sesuai dengan keadaan yang sejujurnya. Sikap objektif ini merupakan hal penting dari hasil kerja (kinerja) auditor. Oleh sebab itu peningkatan indepedensi mampu meningkatkan kinerja auditor.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky Anugra et al (2022), Pingkan Elni at al (2021), I Saputra dan Madi Surya (2022), dan Muh Fardho (2020), dimana indepedensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skeptisime profesional auditor.

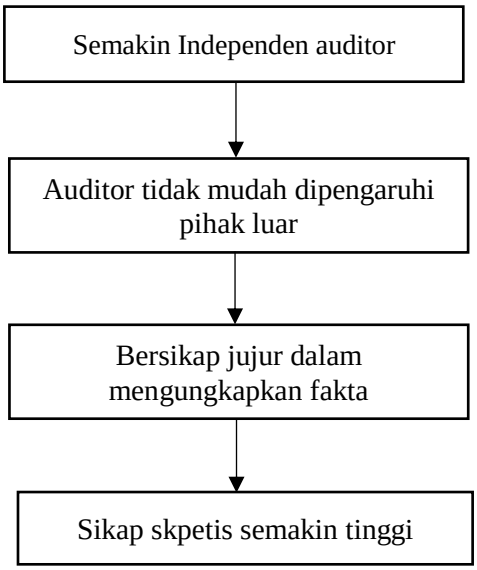

Gambar 2.1
Skema Pengaruh Indepedensi Terhadap Skeptisime profesional Auditor

2.2.2 Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Kompetensi auditor juga bisa diukur melalui banyakmnya izajah/sertifikat yang dimiliki serta jumlah/banyaknya keikutsertaan yang bersangkutan dalam pelatihan-pelatihan, seminar atau simposium. Semakin banyak sertifikat yang dimiliki dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar/simposium diharapkan auditor yng bersangkutan akan semakin cakap dalam melaksanakan auditor (sem paulus, 2013).

Dalam melaksanakan proses audit, auditor membutuhkan pengalaman, pendidikan, dan pelatihan yang baik karena dengan hal itu auditor mrnjadi lebih mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya dan akan menghasilkan kualitas yang baik (Wahyuni, 2021).

Menurut (Agoes, 2017) kompetensi yaitu:

> "Komptensi auditor adalah suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan pekerjaannya atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaanya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu/pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*) yang mencukupi, serta mempunyai sikap dan prilaku (*attitude*) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya."

Sikap Kompetensi diperlukan agar auditor dapat mendeteksi secara cepat dan tepat untuk melihat ada atau tidaknya kecurangan serta trik-trik rekayasa yang dilakukan untuk melakukan kecurangan tersebut Umar et al., (2021:108).

Dalam penelitian ini berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ingga Mala (2023) dan Sri Wahyumi (2021) menyatakan bahwa Kompetensi Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Skeptisisme Profesional Auditor, karena Setiap auditor yang menjalankan tugasnya mereka memerlukan kompetensi agar dapat mengumpulkan bukti bukti audit sehingga bisa memberikan opini yang tepat, oleh karena itu skeptisisme profesional auditor harus digunakan selama proses tersebut. Ini menunjukkan hubungan yang positif antara kompetensi dan skeptisisme yang mengharuskan penggunaan keahlian profesional dengan cermat, dengan niat baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti secara objektif, dan dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dibutuhkan oleh profesi akuntan publik. Oleh karena itu, semakin tinggi kompetensi seorang auditor makan semakin tingi pula sikap skeptisismenya saat melakukan tugas audit.

Gambar 2.2
Skema Kompetensi Auditor Terhadap Skeptisime Profesional Auditor

2.2.2 Bagan Kerangka Pemikiran

Landasan Teori		
Indepedensi Auditor	**Kompetensi Auditor**	**Skeptisime Profesional Auditor**
1. Alvin A. Arens, Randal J. Elder dan Mark S. Beasley (2015:102) 2. Iwan Koerniawan (2021:27)	1. Manurung S, Hamdan Firmansyah, Nurhidayah S (2021:74) 2. Suhayati Ely (2021:19) 3. Yohanes	1. Dr. Eva Herianti, Dr. Hj. Arna Suryani, Dr. Armor Marundha (2023:54) 2. Alvin A. Arens, Randal J. Elder dan Mark S. Beasley

Landasan Teori		
Indepedensi Auditor	**Kompetensi Auditor**	**Skeptisime Profesional Auditor**
3. Dr. Mhd Karya Satya Azhar, Dr. Ibnu Austrindanney Sina Azhar, Prof. Azhar Maksum (2024:235) 4. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2017)	Susanto (2020:41) 4. Umar et al., 2021:108 5. Standar Profesi Akuntan Publik SA seksi 230	(2015:462) 3. Islahuzzaman (2012:429) 4. Tuannakota,2011:78

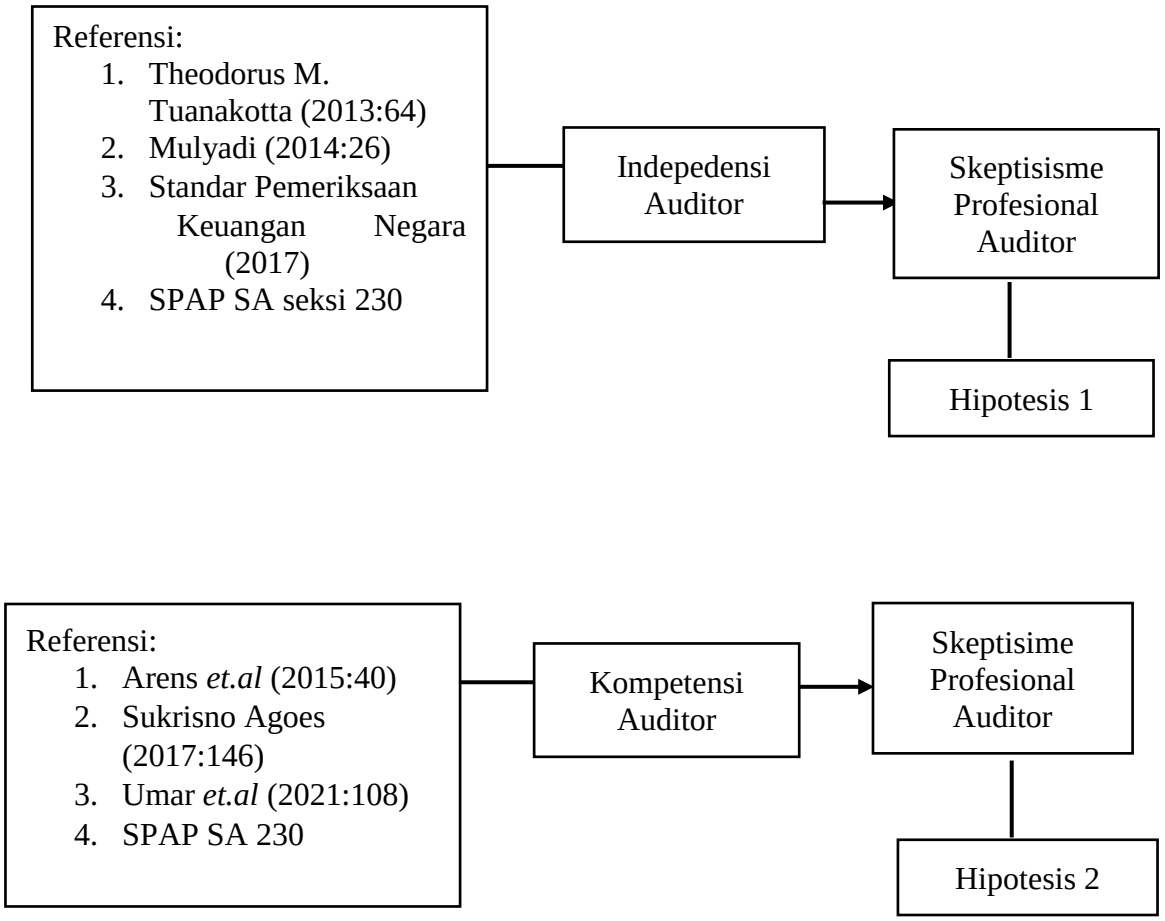

Gambar 2.3
Bagan Kerangka Pemikiran

2.2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan Indepedensi, kompetensi auditor terhadap skeptisisme profesional auditor, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Muh Fardho Asharis Basuki (2020)	Pengaruh indepedensi, pengalaman, kompetensi, gaya kepemimpinan, dan beban kerja auditor terhadap skeptsisime profesional auditor	Variabel yang diteliti sama, mengenai Indepedensi (X1), Kompetensi (X2), dan Skeptisime Peofesional Auditor (Y)	Tempat dan waktu penelitian serta variabel Pengalaman (X2), Gaya Kepemimpinan (X4), Beban Kerja (X5)	Indepedensi dan Kompetensi memilki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Skeptisime Profesional Auditor
Pingkan Elni Wowor, Grace Nangoi, Lintje Kalangi (2021)	Analisis Pengaruh Pengalaman, Indepedensi, Keahlian dan Situasi audit terhadap skeptisime profesional auditor (studi pada BPK RI perwakilan provinsi sulawesi utara dan BPK RI perwakilan provinsi gorontalo)	Variabel yang ditetiliti sama, mengenai Indepedensi (X2), dan Skeptisime Peofesional Auditor (Y)	Tempat dan waktu penelitian serta variabel Pengalaman (X1), Keahlian (X3), dan Situasi Audit (X4)	Independensi berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor
I Saputra dan Madi Surya (2022)	Pengaruh Indepedensi Auditor, Kompetensi,	Variabel yang ditetiliti sama,	Tempat dan waktu penelitian serta variabel	Indepedensi dan Kompetensi memilki

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	Pengalaman Kerja Auditor, Dan Etika Auditor Terhadap skeptisime Profesional Pada Kantor Akuntan Publik Di Provinsi Bali	mengenai Indepedensi (X1), Kompetensi (X2), Terhadap Skeptisime Profesional Auditor (Y)	Pengalaman kerja auditor (X4), Etika Auditor (X5)	pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Skeptisime Profesional Auditor
Rizky Anugra Putri, kartika Rachma Sari, Yevi Dwiyanti (2022)	Pengaruh Etika, Pengalaman, Kompetensi, Dan Indepedensi Terhadap Skeptisime Profesional Auditor	Variabel yang ditetiliti sama, mengenai Kompetensi (X3), Indepedensi (X4), dan skeptisime profesional Auditor (Y)	Tempat dan waktu penelitian serta variabel Etika (X1), Pengalaman (X2)	Kompetensi dan Indepedensi memilki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Skeptisime Profesional Auditor
Intan Permatasari (2023)	Pengaruh Etika, Kompetensi dan Indepedensi Auditor Terhadap Skeptisime Profesional Auditor Pada Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan Provinsi Sumatera Selatan	Variabel yang ditetiliti sama, mengenai Kompetensi (X1), Indepedensi (X2), Terhadap Skeptisime Profesional Auditor (Y)	Tempat dan waktu penelitian serta variabel Etika (X1)	Kompetensi tidak berpengaruh terhadap skeptisime profesional auditor, sedangkan indepedensi berpengaruh positif signifikan terhadap skeptisime profesional auditor
Ingga Mala Lesti (2023)	Pengaruh Indepedensi, Pengalaman, Gaya Kepemimpinan, Dan Kompetensi Terhadap	Variabel yang ditetiliti sama, mengenai Indepedensi (X1),	Tempat dan waktu penelitian serta variabel Pengalaman (X2), Gaya Kepemimpinan	Indepedensi auditor tidak berpengaruh terhadap skeptisime profesional auditor,

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	Skeptisime Profesional Auditor (Studi Empiris pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan	Kompetensi (X3), Terhadap Skeptisime Profesional Auditor (Y)	(X3)	sedangkan kompetensi auditor berpengaruh terhadap skeptisime profesional auditor

Tabel 2.2

Faktor-Faktor yang Diduga Mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor Berdasarkan Penelitian Sebelumnya

Peneliti	Tahun	Indepedensi	Kompetensi	Pengalaman Audit/Kerja	Gaya Kepemimpinan	Beban Kerja Auditor	Keahlian	Situasi Audit	Etika	Skeptisisme Profesional Auditor
Muh Fardho Asharis Basuki	2020	√	√	√	√	√	×	×	×	√
Pingkan Elni Wowor, Grace Nangoi, Lintje Kalangi	2021	√	×	√	×	×	√	√	×	√
I Saputra dan Madi Surya	2022	√	√	√	×	×	×	×	√	√

Rizky Anugra Putri, kartika Rachma Sari, Yevi Dwiyanti	2022	√	√	√	×	×	×	×	√	√
Intan Permatasari	2023	√	√	×	×	×	×	×	√	√
Ingga Mala Lesti	2023	√	√	√	√	×	×	×	×	√

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat faktor-faktor yang diduga mempengaruhi Skeptisime Profesional, antara lain:

1. Indepedensi, yang diteliti oleh Muh Fardho Asharis Basuki (2020), Pingkan Elni Wowor, Grace Nangoi, Lintje Kalangi (2021), I Saputra dan Madi Surya (2022), Rizky Anugra Putri, kartika Rachma Sari, Yevi Dwiyanti (2022), Intan Permatasari (2023), Ingga Mala Lesti (2023).
2. Kompetensi, yang diteliti oleh Muh Fardho Asharis Basuki (2020), I Saputra dan Madi Surya (2022), Rizky Anugra Putri, kartika Rachma Sari, Yevi Dwiyanti (2022), Intan Permatasari (2023), Ingga Mala Lesti (2023).
3. Pengalaman Audit/Kerja, yang diteliti oleh Muh Fardho Asharis Basuki (2020), Pingkan Elni Wowor, Grace Nangoi, Lintje Kalangi (2021), I Saputra dan Madi Surya (2022), Rizky Anugra Putri, kartika Rachma Sari, Yevi Dwiyanti (2022), Ingga Mala Lesti (2023).
4. Gaya Kepemimpinan, yang diteliti oleh Muh Fardho Asharis Basuki (2020), Ingga Mala Lesti (2023).
5. Beban Kerja Auditor, yang diteliti oleh Muh Fardho Asharis Basuki (2020).

6. Keahlian, yang diteliti oleh Pingkan Elni Wowor, Grace Nangoi, Lintje Kalangi (2021).
7. Situasi Audit, yang diteliti Pingkan Elni Wowor, Grace Nangoi, Lintje Kalangi (2021).
8. Etika, yang diteliti oleh I Saputra dan Madi Surya (2022), Rizky Anugra Putri, kartika Rachma Sari, Yevi Dwiyanti (2022), Intan Permatasari (2023).
9. Skeptisime Profesional Auditor, yang diteliti oleh Muh Fardho Asharis Basuki (2020), Pingkan Elni Wowor, Grace Nangoi, Lintje Kalangi (2021), I Saputra dan Madi Surya (2022), Rizky Anugra Putri, kartika Rachma Sari, Yevi Dwiyanti (2022), Intan Permatasari (2023), Ingga Mala Lesti (2023).

2.3 Hipotesis Penelitian

(Sugiyono, 2023:99) menyebutkan bahwa hipotesisi penelitian adalah sebagai berikut:

> "Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data."

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan hipostesis dan kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:

H1: Indepedensi Berpengaruh positif terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.

H2: Kompetensi Auditor Berpengaruh positif terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.